

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN JULI**



OLEH

**I GUSTI AYU YUNITA DEWI, S.Pd
NO. REG. 18.05.19910607006**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 30 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Peyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Beca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19910607006
Wilayah Tugas : Desa Adat Bugbug, Asak, Timrah, Perasi dan Subagan
Kecamatan : Karangasem

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Konsultasi dan koordinasi	Moderasi Beragama	Koordinasi dan konsultasi terkait bulan bahasa bali didesa adat bugbug	Jumat, 5 Juli 2024
2	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Empat Zaman dalam Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Empat Zaman dalam Hindu	Sabtu, 6 Juli 2024
3	PKK Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Senin, 8 Juli 2024
5	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Empat Zaman dalam Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Empat Zaman dalam Hindu	Rabu, 10 Juli 2024
6	PKK Desa Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup	Sabtu, 13 Juli 2024

		Kepada PKK Desa Subagan		Sehat menurut Kitab Suci Weda	
7	PKK Desa Asak	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Asak	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Senin, 15 Juli 2024
8	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Selasa, 16 Juli 2024
9	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Subagan	Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Kamis, 18 Juli 2024
10	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Jumat, 19 Juli 2024
11	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Subagan	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Senin, 22 Juli 2024
12	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Selasa, 23 Juli 2024
13	Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Api dalam Upacara Hindu	Meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang arti Api dalam Upacara Hindu	Rabu, 24 Juli 2024
14	Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu	Makna Jaja dalam Upacara Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Makna	Kamis, 25 Juli 2024

		melalui media sosial		dalam Upacara Hindu	
14	Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Makna Jaja dalam Upacara Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Makna Jaja dalam Upacara Agama Hindu	Kamis, 25 Juli 2024
15	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Banten Pejati	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Banten Pejati	Jumat, 26 Juli 2024
16	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Otonan	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Otonan	Jumat, 26 Juli 2024

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



(Drs. I Nyoman Pasek)
NIP. 196605202006041014



(I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag)
NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19910607006
Wilayah Tugas : Desa Adat Bugbug, Asak, Timrah, Perasi dan Subagan
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Juli Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : JULI TAHUN 2024

- I. NAMA : I GUSTI AYU YUNITA DEWI, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT BUGBUG, ASAK, TIMRAH, PERASI, SUBAGAN
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	KELOMPOK SASARAN	TEMA/TOPIK
1	2	3	4	5	6
1	Mengikuti Rapat Kordinasi persiapan HUT Kemerdekaan RI KE 78	Jumat, 5 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Mengikuti Rapat Kordinasi persiapan HUT Kemerdekaan RI KE 78 di Kantor Camat Karangasem
2	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Sabtu, 6 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Empat Zaman dalam Hindu
3	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Bugbu	Senin, 8 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	PKK Desa Adat Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda

4	Konsultasi dan koordinasi	Selasa, 9 Juli 2024	Desa Adat Perasi	Masyarakat Desa Adat Perasi	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda
5	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Kamis, 11 Juli 2024	Desa Adat Subagan	Masyarakat Desa Adat Subagan	Upacara Megedong gedongan
6	Melaksanakan Jadwal Piket di KUA	Jumat, 12 Juli 2024	KUA Karangasem		
11	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada STT Desa Asak	Sabtu, 13 Juli 2024	Desa Asak	STT Desa Asak	Bunuh Diri dalam Persfektif Agama Hindu
12	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada STT Desa Adat Perasi	Senin, 15 Juli 2024	Desa Asak	STT Desa Adat Perasi	Bunuh Diri dalam Persfektif Agama Hindu
13	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Adat Bugbug	Selasa, 16 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	PKK Desa Adat Bugbug	Moderasi Beragama
14	Bersinergi dengan FKUB Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Subagan	Kamis, 18 Juli 2024	Desa Adat Subagan	Masyarakat Desa Adat Subagan	Kewajiban Orang Tua terhadap anak
16	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada STT Adat Bugbug	Jumat, 19 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	STT Desa Adat Bugbug	Bunuh Diri dalam Persfektif Agama Hindu

17	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Perasi	Senin, 25 Juli 2024	Desa Adat Perasi	Masyarakat Desa Adat Perasi	Moderasi Beragama
18	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Selasa, 26 Juli 2024	Desa Adat Bugbug	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda
19	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Rabu, 27 Juli 2024	Sosial Media Facebook	Masyarakat di Media Sosial	Pentingkah kedudukan sentana dalam agama Hindu
20	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Kamis, 28 Juli 2024	Sosial Media Facebook	Masyarakat di Media Sosial	Cara mempercepat pengembalian Panca Maha Buta dalam tradisi Ngaben
21	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Jumat 29 Juli 2024	Sosial Media Wa	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Perbedaan antar Dusta, Dosa dan Cora
22	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Sabtu 30 Juli 2024	Sosial Media Wa	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Tari Rejang Renteng

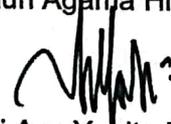
IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 Juli 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gusti Ayu Yuhita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh
Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



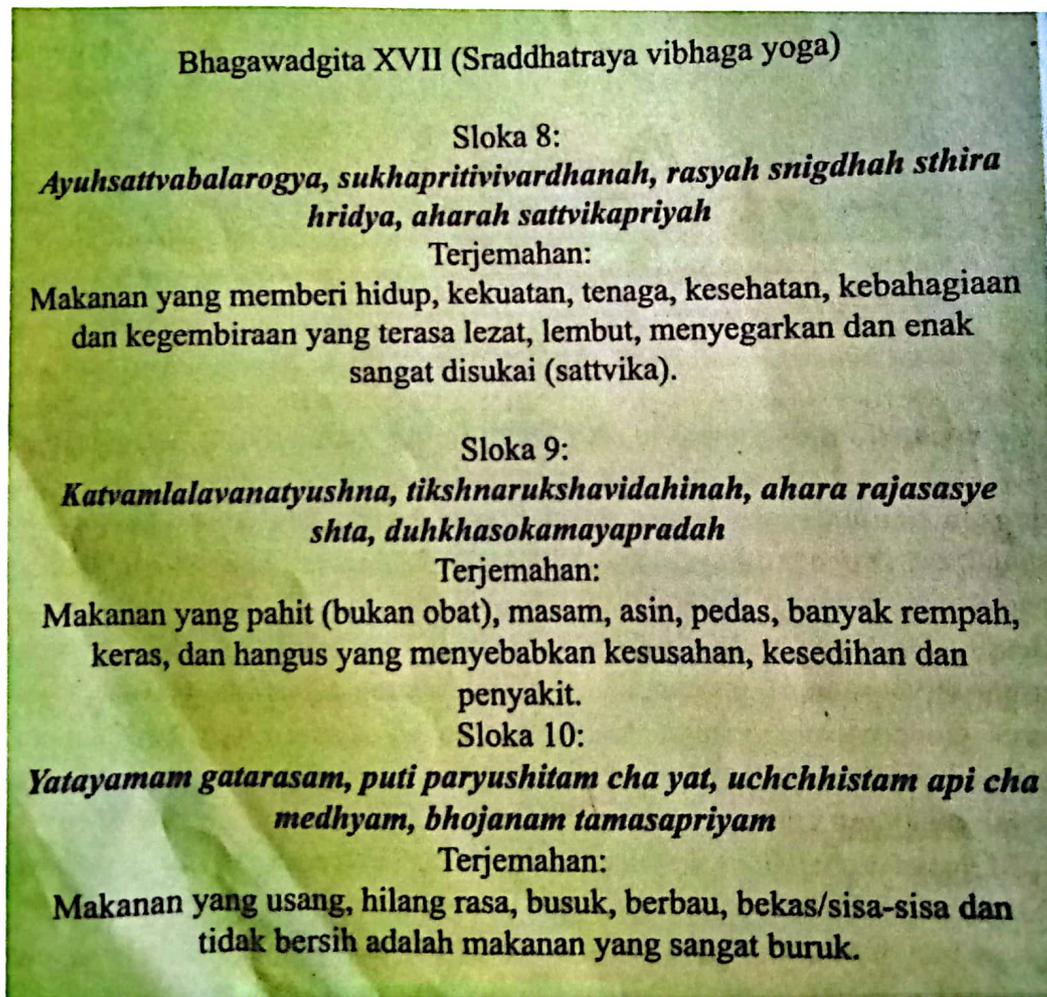
(Drs. I Nyoman Pasek)
NIP. 196605202006041014



(I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag)
NIP. 199506212023212029

HIDUP SEHAT MENURUT KITAB SUCI WEDA

Secara umum hidup sehat diartikan sebagai hidup yang bebas dari segala problem baik masalah rohani/ mental maupun masalah jasmani/fisik. Banyak orang yang memiliki jasmani yang sehat tetapi rohaninya sangat memerhatikan. Orang yang sukses dan kaya memiliki jasmani yang sehat, belum tentu rohani mereka sehat. Hal ini disebutkan dalam Ayur Weda, bahwa yang disebut dengan sehat adalah harmonisnya tubuh, pikiran dan jiwa seseorang dalam hidupnya. Sloka yang menjelaskan mengenai hidup sehat dalam kitab suci Weda yaitu:



Pengertian konsep sehat menurut WHO adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental serta sosial. Konsep pengertian sakit dari beberapa ahli kesehatan antara lain, sakit merupakan suatu keadaan dari badan atau sebagian dari organ badan dimana fungsinya terganggu dan menyimpang. Kesehatan amatlah penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Syarat utama seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup ini adalah saat mereka memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani. Budaya hidup

sehat yang ada dalam ajaran agama Hindu tertuang dalam karya sastra Weda yaitu Ayur Weda. Kata Ayur Weda dapat diterjemahkan menjadi pengetahuan tentang hidup yang merupakan sistem pengobatan holistik yang sudah hadir semenjak ribuan tahun yang lalu. Namun baru sekitar 200 sebelum masehi, pengobatan ayur weda ditampilkan dalam bentuk tertulis dan menyeluruh. Ayur weda mengajarkan teknik operasi, tanaman obat, terapi aroma, warna dan gaya hidup sehat.

Demikianlah penjelasan mengenai pengertian hidup sehat menurut kitab suci Weda, semoga ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Hari, Tanggal : Senin, 8 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Ajaran Agama Hindu



BUNUH DIRI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

*Asurya nama te loka andhena tamasavratah
Tamse pretyapi gachati ye ke catmahano janah
(Yayur Veda 40.3)*

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan.

Suka duka dialami di dunia ini merupakan suatu kodrat ini timbul karena adanya hukum “Rwa Bineda” yang diciptakan oleh Tuhan. Semua tidak bisa lepas dari hukum ini, ini berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini selain Tuhan. Untuk itu ritme kehidupan manusia akan senantiasa mengalamidynamika yang disebut suka-duka.

Bhagawad Gita (XIII. 8) menyebutkan Sebagai berikut:

Setiap makhluk yang dilahirkan sebagai manusia akan dibelenggu oleh enam kelemahan yaitu :

1. Duka : setiap orang mengalami sedih.
2. Janma : setiap orang mengalami kelahiran
3. Vyadhi : setiap orang mengalami sakit
4. Jara : setiap orang mengalami Ketuaan/ Tua
5. Dosa : setiap orang mengalami dosa
6. Mrtya : setiap orang mengalami kematian.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia kadang kala membuat orang lupa akan kesadaran menjadi manusia, keberhasilann akan dapat membuat orang menjadi takabur, angkuh, sombong namun sebaliknya kegagalan kadang-kadang datang sebagai kenyataan hidup yang harus dijalani bagi orang yang tidak siap dan goyah keyakinannya sehingga kegagalan bisa berakibat fatal, tidak jarang ada orang yang frustrasi, rendah diri, stres, hilang semangat hidup dan bahkan bunuh diri.

Dalam ajaran agama Hindu bahkan agama manapun tidak membenarkan tindakan bunuh diri, seperti dalam kutipan sloka di atas jelas menentang tindakan bunuh diri.

Kitab Sarasamuccaya 4 telah memberikan tuntunan kepada kita sebagai umat Hindu bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik, untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat meskipun hina atau menderita janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Bunuh diri akan membawa rokh kita masuk pada asurya loka yaitu suatu tempat yang penuh dengan kegelapan dimana ia akan tidak menemukan cahaya dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada apa-apa hanya ada kegelapan itulah yang disebut neraka.

Walaupun secara empiris sulit untuk dibuktikan kemana arwah orang yang bunuh diri akan pergi namun dapat diilustrasikan dari suasana batin yang dialami orang yang mati bunuh diri, pikirannya penuh dengan kekalutan, ibarat ruang yang tanpa pintu sulit untuk mencari jalan keluar. Jika situasi batin sebagai suatu memori menjelang ajalnya tiba maka akan diperoleh jawaban kemana rokhnya akan pergi.

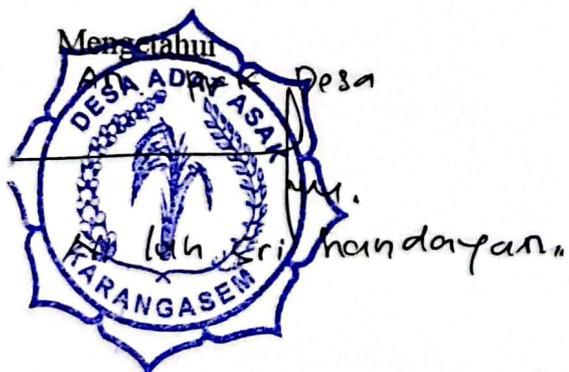
Menurut Bhagawad Gita VIII.6 disebutkan:

Apa saja yang diingat pada saat ajal itu tiba, meninggalkna badan jasmani ini oh...Arjuna ia akan sampai pada keadaan yang dipikirkan, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

HARI/TGL : Sabtu, 13 Juli 2024
 PUKUL : 16.00 wita
 TEMPAT : DA. Asak

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Ariani	P	BR. Dinas Asak Tengah	
2	Ni Nyoman Anggi Wini HP	P	BR. Dinas Asak Kangin	
3	Ni Putu Angelina mayuri	P	BR. Dinas asak kangin	
4	Anggun Abdi Pratini	P	Br. Dinas Asak Tengah	
5	Ni Ketut Naila D.P	P	Br. Dinas Asak kangin	
6	Ni Kadek Rumi	P	— —	
7	Ni Komang Ayu Sri Purmana Dewi	P	BR. dinas asak kangin	
8	Ni Komang Ayu Swardani	P	BR asak tengah	
9	Ni putu apriliani	P	BR asak kangin	
10	Ni putu Julia Swanita	P	BR asak kangin	
11	Ni Kadek Rita Dwi Payani	P	BR, asak kawan	
12	Ni kadek mita artika saritika	P	BR. asak kawan	
13	Ni putu chika Desya artikasari	P	BR, asak kawan	
14	Ni Kadek sonian tari	P	asak kawan	
15	Ni Putu Eka Juliani tari	P	asak kawan	
16	Ni Iuh indah cantika dewi	P	asak kawan	
17	Ni Komang Rezalriana Susi Yuni	P	asak kawan	
18	Ni kadek Leska Rias Kipi	P	BR asak kangin	
19	Ni Putu Tisna Dewi	P	BR. asak kangin	
20				



Penyuluh non PNS

Gusni Ayu Yunita Dewi

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan STT tentang ajaran ajaran Agama Hindu



BUNUH DIRI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

*Asurya nama te loka andhena tamasavratah
Tamse pretyapi gachati ye ke catmahano janah
(Yayur Veda 40.3)*

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan.

Suka duka dialami di dunia ini merupakan suatu kodrat ini timbul karena adanya hukum “Rwa Bineda” yang diciptakan oleh Tuhan. Semua tidak bisa lepas dari hukum ini, ini berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini selain Tuhan. Untuk itu ritme kehidupan manusia akan senantiasa mengalamidynamika yang disebut suka-duka.

Bhagawad Gita (XIII. 8) menyebutkan Sebagai berikut:

Setiap makhluk yang dilahirkan sebagai manusia akan dibelenggu oleh enam kelemahan yaitu :

1. Duka : setiap orang mengalami sedih.
2. Janma : setiap orang mengalami kelahiran
3. Vyadhi : setiap orang mengalami sakit
4. Jara : setiap orang mengalami Ketuaan/ Tua
5. Dosa : setiap orang mengalami dosa
6. Mrtya : setiap orang mengalami kematian.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia kadang kala membuat orang lupa akan kesadaran menjadi manusia, keberhasilan akan dapat membuat orang menjadi takabur, angkuh, sombong namun sebaliknya kegagalan kadang-kadang datang sebagai kenyataan hidup yang harus dijalani bagi orang yang tidak siap dan goyah keyakinannya sehingga kegagalan bisa berakibat fatal, tidak jarang ada orang yang frustrasi, rendah diri, stres, hilang semangat hidup dan bahkan bunuh diri.

Dalam ajaran agama Hindu bahkan agama manapun tidak membenarkan tindakan bunuh diri, seperti dalam kutipan sloka di atas jelas menentang tindakan bunuh diri.

Kitab Sarasamuccaya 4 telah memberikan tuntunan kepada kita sebagai umat Hindu bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik, untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat meskipun hina atau menderita janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Bunuh diri akan membawa rokh kita masuk pada asurya loka yaitu suatu tempat yang penuh dengan kegelapan dimana ia akan tidak menemukan cahaya dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada apa-apa hanya ada kegelapan itulah yang disebut neraka.

Walaupun secara empiris sulit untuk dibuktikan kemana arwah orang yang bunuh diri akan pergi namun dapat diilustrasikan dari suasana batin yang dialami orang yang mati bunuh diri, pikirannya penuh dengan kekalutan, ibarat ruang yang tanpa pintu sulit untuk mencari jalan keluar. Jika situasi batin sebagai suatu memori menjelang ajalnya tiba maka akan diperoleh jawaban kemana rokhnya akan pergi.

Menurut Bhagawad Gita VIII.6 disebutkan:

Apa saja yang diingat pada saat ajal itu tiba, meninggalkna badan jasmani ini oh...Arjuna ia akan sampai pada keadaan yang dipikirkan, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu.

Hari, Tanggal : Senin, 15 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Ajaran Agama Hindu



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhyā Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Selasa, 16 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi beragama



KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

Kita yang akan menjadi orang tua dan bercita-cita menjadi orang tua semestinya tahu apa kewajiban terhadap anak agar dapat memerankan fungsi utama dalam kehidupan rumah tangga. Dalam sumber Hindu, suami maupun istri telah diberikan kewajiban masing-masing. Dalam Grhya Sutra disebutkan suami berkewajiban melindungi istri dan anak-anak serta menjamin kesejahteraan keluarga, tetapi sebagai keluarga mereka patut memiliki pengetahuan mengenai: bagaimana mereka harus memperlakukan anak, sesuai tahapan usianya. Dalam lontar tutur rare angon (Lmbr 1b-4b) disebutkan hal sebagai berikut. "*Nihan ling nira tattwa Rare Angon, kengetakna, nimitaning manusa padha, patemwan Rare Angon lawan Rare Cili, katattwaning pradana purusa, tambyaning I Rare Angon matemu smara, metu tang kama petak, I Rare Cili metu kama bang, parok tang kama bang lawan kama petak, umunggwa ring dhaleming kundha cucupu manik, sira Sang Hyang Amrta sabwana asuta dhah rahining kulem, yata matanghyan tang rare mungsang ring dhaleming garbhawasaning ibu*". Artinya: "Inilah hakekat Rare Angon, ingatlah asal-usul manusia di bumi, pertemuan Rare Angon dengan Rare Cili, sebagai hakekat pria dan wanita. I Rare Angon memadu asmara, keluarlah sperma putih, sedangkan dari I Rare Cili mengeluarkan kama merah (ovum). Bersatulah sperma dengan ovum, bertempat di tengah kunda cucupu manik (rahim), lalu Sang Hyang Amrta Sabhuwana ketika malam menengadah pada benih anak (memberi makanan kehidupan), inilah yang menyebabkan bayi nyumungang (kepala dibawah kaki di atas) didalam rahim ibu.

Dalam kutipan berikutnya juga dijelaskan: "*Awawarah I Rare Angon mungging aji, katattwaning rare: 1 lek ring jro, nga Sang Hyang Manik Kama Gumuh; 2 lek, nga Sang Hyang Manik Kama Bhusana; 3 lek, nga, Sang Hyang Manik Tigawarna; 4 lek, nga, Sang Hyang Manik Srigading; 5 lek, nga, Sang Hyang Manik Kembang Warna; 6 lek, nga, Sang Hyang Manik Kutthalengis; 7 lek, nga, Sang Hyang Manik Wimba Samaya; 8 lek, nga, Sang*

Hyang Waringin Sungsang; 9 lek, nga, Sang Hyang Tungtung Bhawana. Mangkana katattwaning rare ring dalem". Artinya: "Rare Angon sebagai tokoh dalam cerita itu, lebih lanjut menjelaskan mengenai hakikat anak. Ketika berusia 1 bulan ia disebut dengan Sang Hyang Manik Kama Gumuh; ketika berusia 2 bulan Sang Hyang Manik Kama Bhusana; 3 bulan Sang Hyang Manik Tigawarna; 4 bulan Sang Hyang Manik Srigading; 5 bulan Sang Hyang Manik Kembang Warna; 6 bulan Sang Hyang Manik Kutthalengis; 7 bulan Sang Hyang Manik Wimba Samaya; 8 bulan Sang Hyang Waringin Sungsang; ketika berusia 9 bulan dalam kandungan bernama Sang Hyang Tungtung Bhawana, demikianlah keberadaan bayi dalam kandungan. Jadi sejak pertemuan kama petak dengan kama bang, anak itu sudah disebut Sang Hyang.

Anak sejak lahir dan disusui juga dianggap sebagai Sang Hyang, sebagaimana tertera pada kutipan berikut: "*Nihan ring wetuning rare, Sang Hyang Kawaspadana, duk sumalah ring pratiwi, nga, Sang Hyang Prana Bhawana Kosa; duk tinegesan harinya, nga, Sang Hyang Naga Anglak; duk hingadegaken, nga, Sang Hyang Sarining; Duk Sinuswan ika rare, Sang Hyang Naga Gombang*". Artinya: Ketika bayi telah dilahirkan dinamakan dengan Sang Hyang Kawaspadana, ketika sudah berada di tanah Sang Hyang Prana Bhawana Kosa; ketika ari-arinya telah dipotong dinamakan dengan Sang Hyang Naga Anglak; ketika diberdirikan dinamakan Sang Hyang Sarining; ketika kali pertama disusui dinamakan dengan Sang Hyang Naga Gombang. Dalam kitab Slokantara, sloka 22 (48) dijelaskan bahwa "Sampai lima tahun anak harus diperlakukan sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan, dan setelah berusia enam belas tahun diperlakukan sebagai teman. Mengapa diperlakukan sebagai raja, karena masih meraga Hyang, oleh sebab itu harus diperlakukan istimewa, penuh rasa hormat, dan kasih sayang. Mengapa diperlakukan sebagai pelayan, karena anak harus dididik rajin, disiplin, dan jujur.

Pada usia ini anak-anak tidak hanya fokus bermain, melainkan merasa memiliki tanggung jawab. Akhirnya mengapa anak harus dianggap sebagai kawan ketika setelah berusia 16 tahun, karena anak-anak pada usia ini acapkali sifat ingin tahunya menggelora. Keingin tahunya juga acapkali mencari sendiri, di sinilah orang tua memerankan fungsi sebagai kawan untuk mendampingi, menjelaskan dan mencairkan jalan keluar terhadap rasa ingin tahunya Hal yang sama juga ditemukan dalam kitab Nitisastra, Adiyaya IV Sloka 20.

Hari, Tanggal : Kamis, 18 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang ajaran agama Hindu



BUNUH DIRI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

*Asurya nama te loka andhena tamasavratah
Tamse pretyapi gachati ye ke catmahano janah
(Yayur Veda 40.3)*

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan.

Suka duka dialami di dunia ini merupakan suatu kodrat ini timbul karena adanya hukum "Rwa Bineda" yang diciptakan oleh Tuhan. Semua tidak bisa lepas dari hukum ini, ini berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini selain Tuhan. Untuk itu ritme kehidupan manusia akan senantiasa mengalamidynamika yang disebut suka-duka.

Bhagawad Gita (XIII. 8) menyebutkan Sebagai berikut:

Setiap makhluk yang dilahirkan sebagai manusia akan dibelenggu oleh enam kelemahan yaitu :

1. Duka : setiap orang mengalami sedih.
2. Janma : setiap orang mengalami kelahiran
3. Vyadhi : setiap orang mengalami sakit
4. Jara : setiap orang mengalami Ketuaan/ Tua
5. Dosa : setiap orang mengalami dosa
6. Mrtya : setiap orang mengalami kematian.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia kadang kala membuat orang lupa akan kesadaran menjadi manusia, keberhasilan akan dapat membuat orang menjadi takabur, angkuh, sombong namun sebaliknya kegagalan kadang-kadang datang sebagai kenyataan hidupyang harus dijalani bagi orang yang tidak siap dan goyah keyakinannya sehingga kegagalan bisa berakibat fatal, tidak jarang ada orang yang frustasi, rendah diri, stres, hilang semangat hidup dan bahkan bunuh diri.

Dalam ajaran agama Hindu bahkan agama manapun tidak membenarkan tindakan bunuh diri, seperti dalam kutipan sloka di atas jelas menentang tindakan bunuh diri.

Kitab Sarasamuccaya 4 telah memberikan tuntunan kepada kita sebagai umat Hindu bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik, untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat meskipun hina atau menderita janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Bunuh diri akan membawa rokh kita masuk pada asurya loka yaitu suatu tempat yang penuh dengan kegelapan dimana ia akan tidak menemukan cahaya dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada apa-apa hanya ada kegelapan itulah yang disebut neraka.

Walaupun secara empiris sulit untuk dibuktikan kemana arwah orang yang bunuh diri akan pergi namun dapat diilustrasikan dari suasana batin yang dialami orang yang mati bunuh diri, pikirannya penuh dengan kekalutan, ibarat ruang yang tanpa pintu sulit untuk mencari jalan keluar. Jika situasi batin sebagai suatu memori menjelang ajalnya tiba maka akan diperoleh jawaban kemana rokhnya akan pergi.

Menurut Bhagawad Gita VIII.6 disebutkan:

Apa saja yang diingat pada saat ajal itu tiba, meninggalkna badan jasmani ini oh...Arjuna ia akan sampai pada keadaan yang dipikirkan, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu.

Hari, Tanggal : Jumat, 19 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan STT Desa Adat Bugbug tentang ajaran – ajaran Agama Hindu



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderatian, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhyā Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

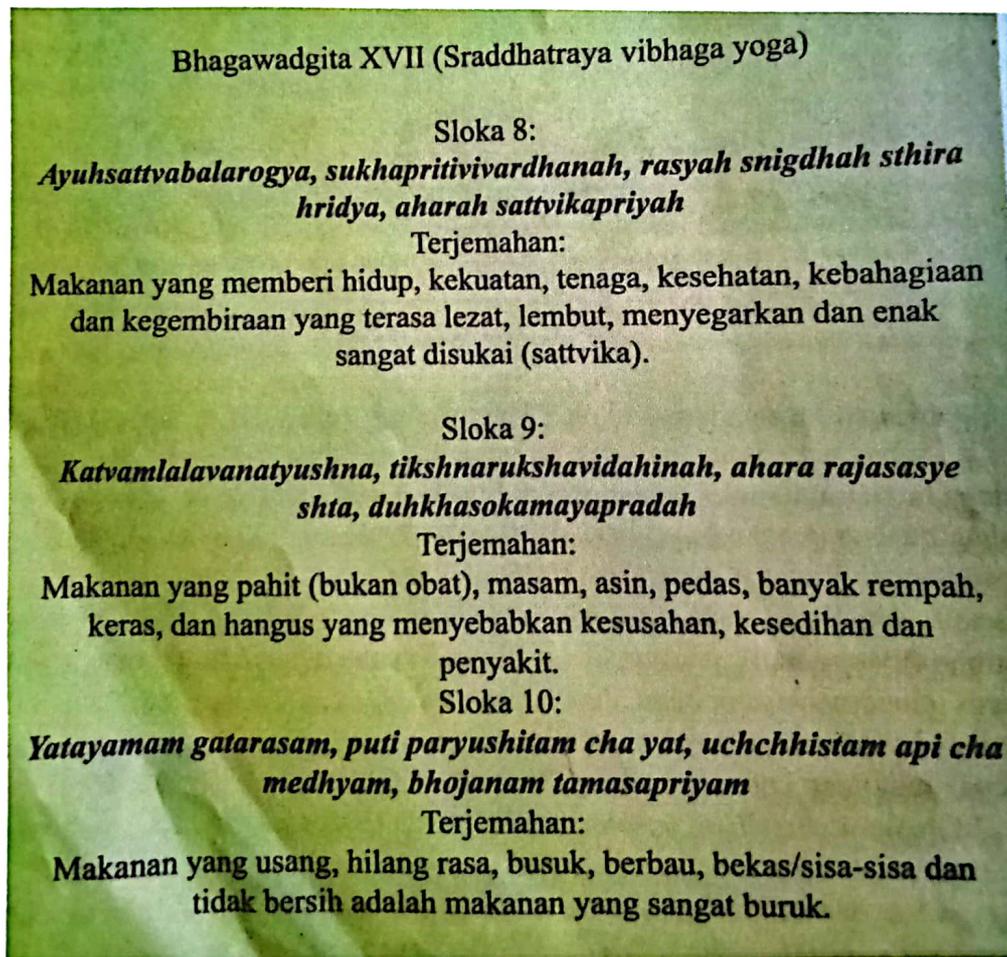
Hari, Tanggal : Senin, 25 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



HIDUP SEHAT MENURUT KITAB SUCI WEDA

Secara umum hidup sehat diartikan sebagai hidup yang bebas dari segala problem baik masalah rohani/ mental maupun masalah jasmani/fisik. Banyak orang yang memiliki jasmani yang sehat tetapi rohaninya sangat memerhatikan. Orang yang sukses dan kaya memiliki jasmani yang sehat, belum tentu rohani mereka sehat. Hal ini disebutkan dalam Ayur Weda, bahwa yang disebut dengan sehat adalah harmonisnya tubuh, pikiran dan jiwa seseorang dalam hidupnya. Sloka yang menjelaskan mengenai hidup sehat dalam kitab suci Weda yaitu:



Pengertian konsep sehat menurut WHO adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental serta sosial. Konsep pengertian sakit dari beberapa ahli kesehatan antara lain, sakit merupakan suatu keadaan dari badan atau sebagian dari organ badan dimana fungsinya terganggu dan menyimpang. Kesehatan amatlah penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Syarat utama seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup ini adalah saat mereka memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani. Budaya hidup

sehat yang ada dalam ajaran agama Hindu tertuang dalam karya sastra Weda yaitu Ayur Weda. Kata Ayur Weda dapat diterjemahkan menjadi pengetahuan tentang hidup yang merupakan sistem pengobatan holistik yang sudah hadir semenjak ribuan tahun yang lalu. Namun baru sekitar 200 sebelum masehi, pengobatan ayur weda ditampilkan dalam bentuk tertulis dan menyeluruh. Ayur weda mengajarkan teknik operasi, tanaman obat, terapi aroma, warna dan gaya hidup sehat.

Demikianlah penjelasan mengenai pengertian hidup sehat menurut kitab suci Weda, semoga ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Hari, Tanggal : Selasa, 26 Juli 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Hidup Sehat menurut kitab suci Weda



Hari, Tanggal : Jumat, 5 Juli 2024

Acara : Mengikuti Rapat Kordinasi perisapan HUT Kemerdekaan RI Ke78 di Kantor Camat Karangasem



Hari, Tanggal : Sabtu, 6 Juli 2024

Acara : Melaksanakan Konsultasi perorangan



Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juli 2024

Acara : Melaksanakan Konsultasi dan koordinasi



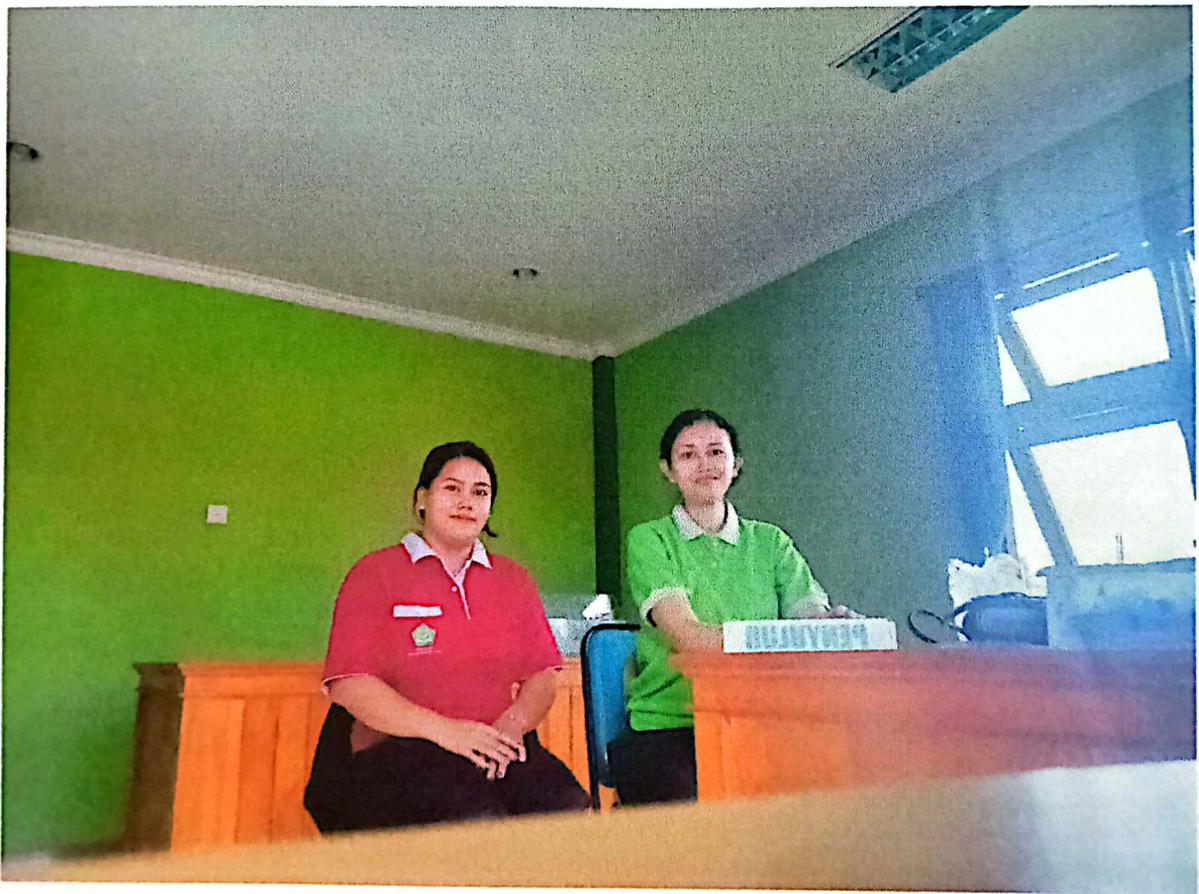
Hari, Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024

Acara : Melaksanakan Konsultasi perorangan dengan Materi Upacara
Megedong Gedongan



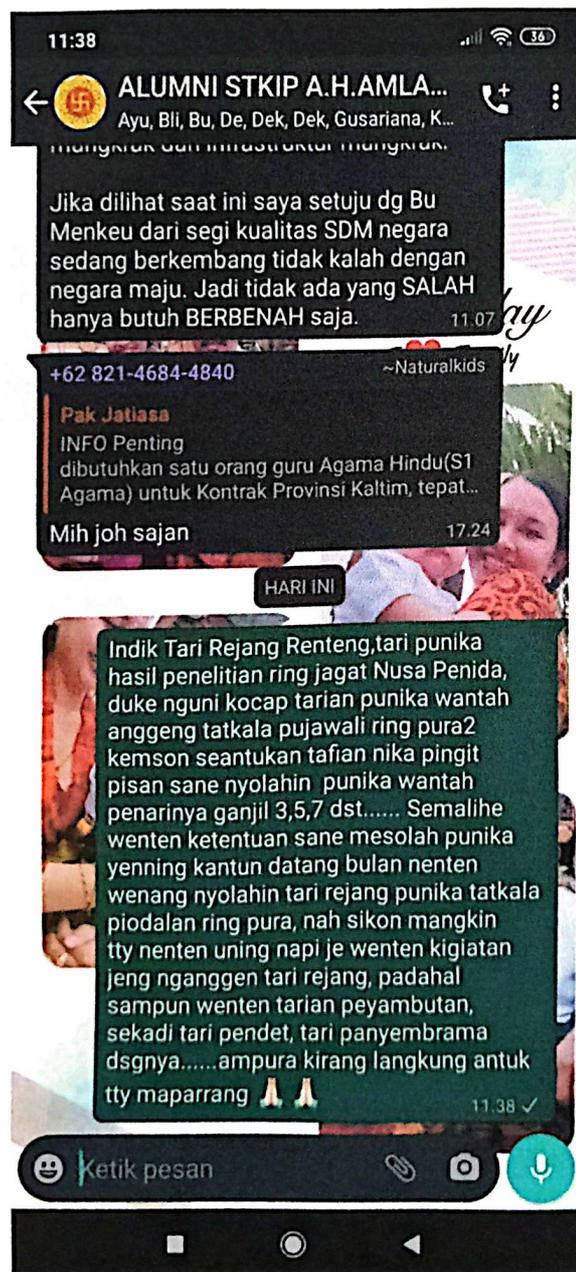
Hari, Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024

Acara : Melaksanakan Jadwal Piket di KUA



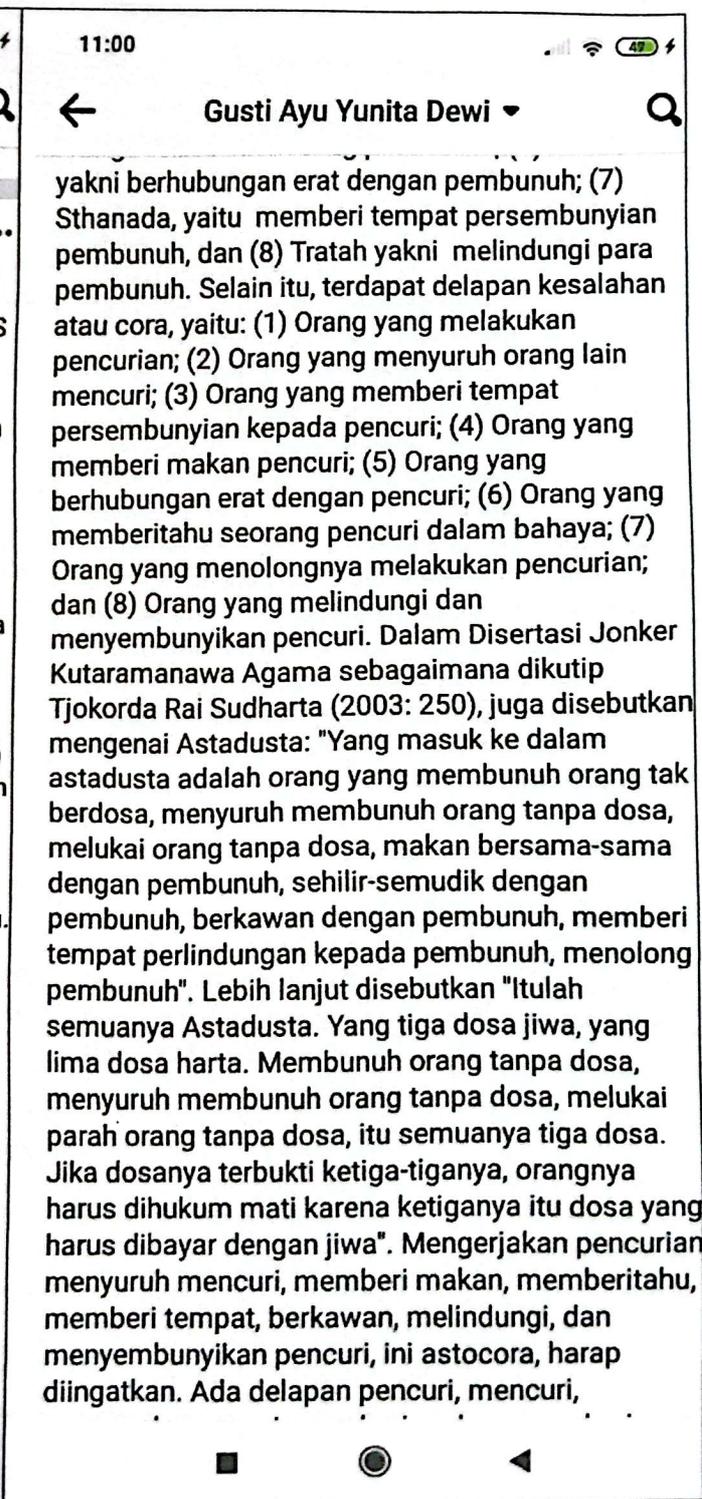
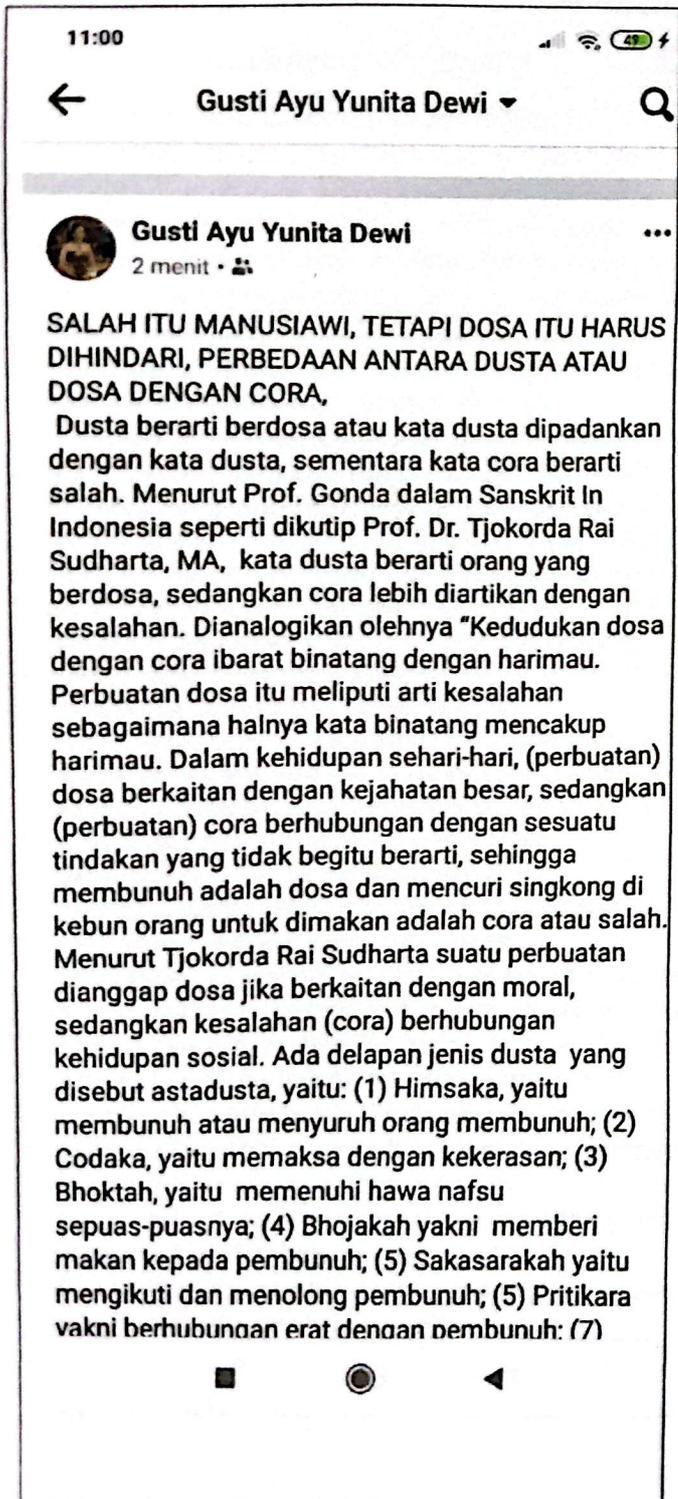
Hari, Tanggal : Sabtu, 30 Juli 2024

Materi : Penyuluhan lewat Media social WA tentang Tari Rejang Renteng



Hari, Tanggal : Jumat, 29 Juli 2024

Materi : Penyuluhan lewat Media social Facebook tentang Perbedaan antara Dusta, Dosa dan Cora



11:00



Gusti Ayu Yunita Dewi ▾



diingatkan. Ada delapan pencuri, mencuri, menyuruh mencuri, memberi makan, memberi tempat, membantu, dan memberitahu pencuri, demikianlah yang disebut astocora (delapan pencuri). Dalam Slokantara disebutkan empat jenis dosa, yaitu (1) dosa pataka, (2) dosa upapataka, (3) dosa mahapataka, dan (4) dosa atipataka. Yang termasuk ke dalam dosa pataka adalah Bhrunaha artinya membunuh bayi yang masih dalam kandungan. Purusaghna, melakukan pembunuhan terhadap manusia lain (hartawan dan sastrawan). Kanyocora, orang yang melarikan dengan paksa seorang gadis perawan. Agrayajaka, yang kawin mendahului kakak. Ajnatasamwatsarika, menanam atau mengolah sawah di musim yang salah. Semua pelaku dosa pataka masuk neraka, dan hidup di dasar Neraka Niraya !!! Yang termasuk ke dalam upapataka adalah membunuh wanita (yuwatiwadha) dan anak-anak (bala-wadha), orang tua renta (wrdda wadha), serta membakar rumah orang itu (agara-daha), termasuk golongan dosa upapataka. Mereka akan masuk Neraka Mahaniraya !!! Dosa mahapataka adalah Brahma-wadha, artinya membunuh Brahmana. Surapana, meminum minuman keras. Suwarnasteya, artinya mencuri emas. Kanyawighna, artinya merusak gadis sebelum remaja, sebelum ia pantas diajak berhubungan badan. Guru-wadha, artinya membunuh guru. Ini disebut dosa besar, mereka akan masuk Neraka dan hidup sebagai makhluk rendah di Neraka Rauwana. Yang termasuk dosa Atipataka, dosa terbesar adalah Swaputri-bhajana, artinya memperkosa kehormatan putri sendiri. Matr-bhajana, memperkosa kehormatan ibu sendiri. Lingga-grahana, orang yang merusak lingga arca pemujaan termasuk di



11:01



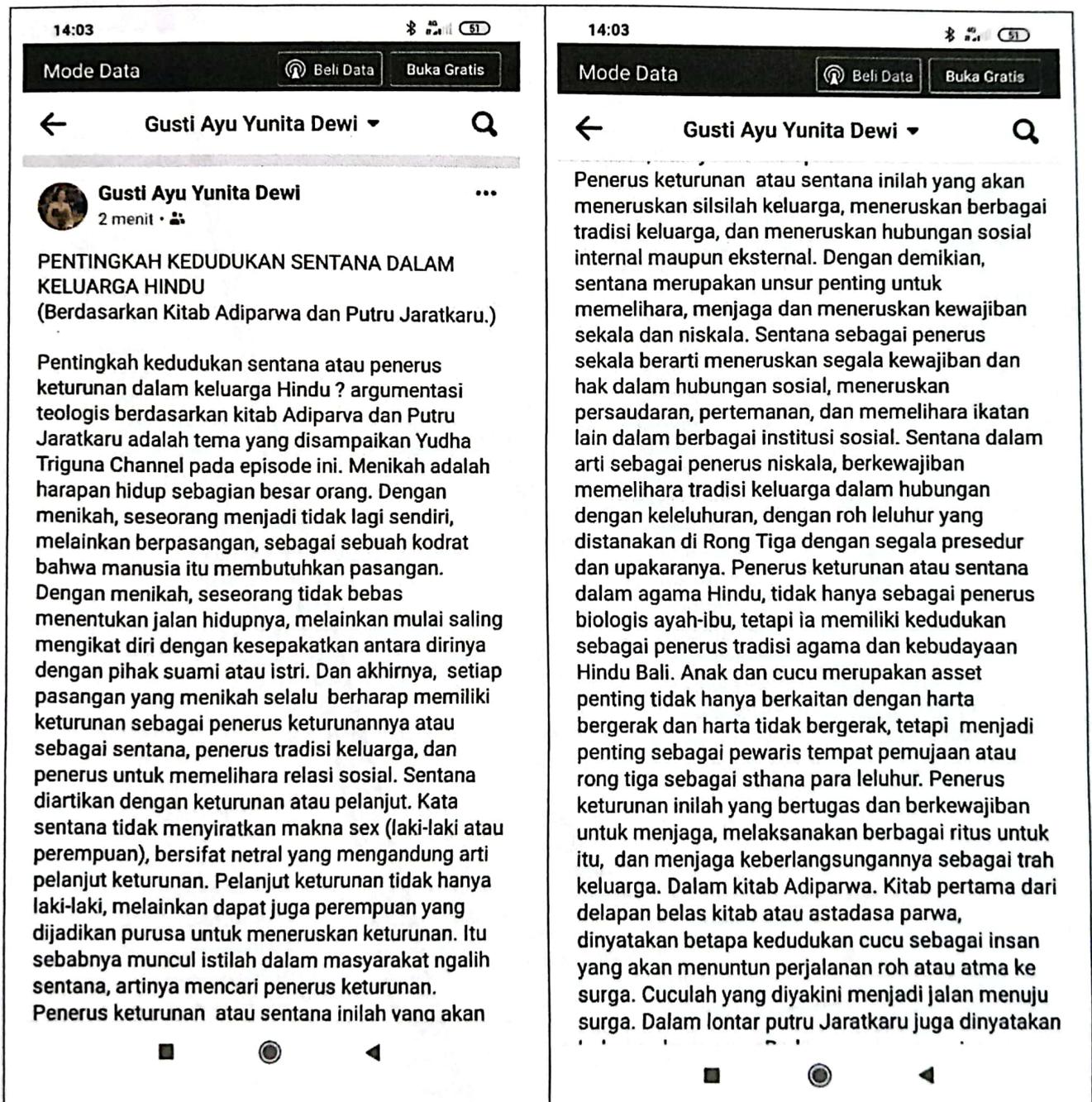
Gusti Ayu Yunita Dewi ▾



seorang gadis perawan, agrayajaka, yang kawin mendahului kakak. Ajnatasamwatsarika, menanam atau mengolah sawah di musim yang salah. Semua pelaku dosa pataka masuk neraka, dan hidup di dasar Neraka Niraya !!! Yang termasuk ke dalam upapataka adalah membunuh wanita (yuwatiwadha) dan anak-anak (bala-wadha), orang tua renta (wrdda wadha), serta membakar rumah orang itu (agara-daha), termasuk golongan dosa upapataka. Mereka akan masuk Neraka Mahaniraya !!! Dosa mahapataka adalah Brahma-wadha, artinya membunuh Brahmana. Surapana, meminum minuman keras. Suwarnasteya, artinya mencuri emas. Kanyawighna artinya merusak gadis sebelum remaja, sebelum ia pantas diajak berhubungan badan. Guru-wadha, artinya membunuh guru. Ini disebut dosa besar, mereka akan masuk Neraka dan hidup sebagai makhluk rendah di Neraka Rauwana. Yang termasuk dosa Atipataka, dosa terbesar adalah Swaputri-bhajana, artinya memperkosa kehormatan putri sendiri. Matr-bhajana, memperkosa kehormatan ibu sendiri. Lingga-grahana, orang yang merusak lingga, arca pemujaan, termasuk di dalamnya pemujaan leluhur. Orang-Orang yang berani melakukan kejahatan di atas, terlebih menghancurkan Siwa linggam, maka Tindakan ini termasuk dosa besar, dan mereka akan masuk ke Neraka Maharorawa !!!

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Juli 2024

Materi : Penyuluhan lewat Media social Facebook tentang Pentingkah kedudukan sentana dalam keluarga Hindu



Hari, Tanggal : Kamis, 28 Juli 2024

Materi : Penyuluhan lewat Media social Facebook tentang Cara mempercepat pengembalian Panca Maha Buta dalam tradisi Ngaben

<p>14:24    48</p> <p>Mode Data  Beli Data  Buka Gratis</p> <p>← Gusti Ayu Yunita Dewi ▾ 🔍</p> <p> Gusti Ayu Yunita Dewi 1 menit · 🧑🏻</p> <p>MENGAPA DIBAKAR BUKAN DIKUBUR, CARA MEMPERCEPAT PENGEMBALIAN PANCA MAHA BUTHA DALAM TRADISI NGABEN</p> <p>diyakini sebagai sebuah cara mempercepat mengembalikan unsur panca maha buta dalam sthula sarira yaitu lapisan badan fisik (kasar) manusia, seperti tulang, daging, otot, sumsum, kulit, darah, dan lainnya, yang dibentuk oleh lima unsur materi (panca mahabhuta), yakni unsur tanah (prthiwi), air (apah), api (teja), angin (bayu), dan udara (akasa). Dibandingkan dikubur, pembakaran mayat diyakini lebih mempercepat terputusnya hubungan emosional dengan antara keluarga dengan yang meninggal. Dengan api suci dan melalui upacara persembahan kepada Dewa Agni (Dewa api) seluruh jasad dikembalikan ke asalnya. Dalam lontar Yama Purwa Tattwa disebutkan: "..... orang yang mati secara wajar tidak boleh dikuburkan, melainkan dibakar saja, disertai upacara agar roh orang tersebut mendapat tempat di sisi Dewa Brahma, walaupun dengan biaya minim jalan swasta gheni, Atma akan berhasil mendapat kebahagiaan abadi sesuai karmanya. Adapun sarananya, tirta pengentas, daksina 1 buah, canang 7, uang 255 kepeng, beras catur ditaruh di dada mayat, semuanya dibakar. Arangnya diambil ditempatkan pada bungkal nyuh gading (kelapa gading yang muda)". Selanjutnya pada bagian 3a. "dibuatkan puspa lingga. Kemudian dihaturkan bubuk pirata, ketupat pesor, punjungan putih kuning,</p>	<p>14:24    48</p> <p>Mode Data  Beli Data  Buka Gratis</p> <p>← Gusti Ayu Yunita Dewi ▾ 🔍</p> <p>sthula sarira yaitu lapisan badan fisik (kasar) manusia, seperti tulang, daging, otot, sumsum, kulit, darah, dan lainnya, yang dibentuk oleh lima unsur materi (panca mahabhuta), yakni unsur tanah (prthiwi), air (apah), api (teja), angin (bayu), dan udara (akasa). Dibandingkan dikubur, pembakaran mayat diyakini lebih mempercepat terputusnya hubungan emosional dengan antara keluarga dengan yang meninggal. Dengan api suci dan melalui upacara persembahan kepada Dewa Agni (Dewa api) seluruh jasad dikembalikan ke asalnya. Dalam lontar Yama Purwa Tattwa disebutkan: "..... orang yang mati secara wajar tidak boleh dikuburkan, melainkan dibakar saja, disertai upacara agar roh orang tersebut mendapat tempat di sisi Dewa Brahma, walaupun dengan biaya minim jalan swasta gheni, Atma akan berhasil mendapat kebahagiaan abadi sesuai karmanya. Adapun sarananya, tirta pengentas, daksina 1 buah, canang 7, uang 255 kepeng, beras catur ditaruh di dada mayat, semuanya dibakar. Arangnya diambil ditempatkan pada bungkal nyuh gading (kelapa gading yang muda)". Selanjutnya pada bagian 3a. "dibuatkan puspa lingga. Kemudian dihaturkan bubuk pirata, ketupat pesor, punjungan putih kuning, dyus kamaligi, setelah itu puspa lingga sampai pembungkusnya dilarung ke sungai atau ke laut, begitulah langkaian pelaksanaannya selanjutnya sewaktu-waktu dapat dilakukan upacara Atma Wedana...."</p> <p> Suka  Komentar  Bagikan</p>
--	--

14:03

4G 51

Mode Data

Beli Data

Buka Gratis



Gusti Ayu Yunita Dewi ▾



surga. Dalam lontar putru Jaratkaru juga dinyatakan bahwa ada seorang Brahmana yang amat sempurna batinnya, tetapi tidak menikah dan tentu tidak memiliki keturunan anak dan cucu. Suatu saat ketika ia berkelana dan tiba di antara neraka dan surga, ia bertemu dengan roh yang tergantung di sebuah pohon bambo (petung). Kakinya di atas dan kepalanya di bawah. Pada ikatan kakinya terdapat dua tikus berwarna hitam dan putih sambil mengerat tali yang mengikat kaki sang roh. Sang Brahmana Jaratkaru bertanya: "mengapa roh digantung dengan kaki di atas" ? Sang roh berkata, ia diperlakukan seperti itu karena ia tidak memiliki keturunan, sesungguhnya ia memiliki anak bernama Jaratkaru, tetapi ia memilih menjadi seorang pertama, menjadi seorang Brahmacharia (tidak menikah). Itu sebabnya ia tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju surga dan harus menerima hukuman digantung terbalik. Mendengar penjelasan itu, Jaratkaru kemudian menyatakan bahwa dialah sang Jaratkaru, dan kemudian ia berjanji menikah (walau dengan syarat menikah dengan wanita yang memiliki nama yang sama dengan dirinya). Menikah dan memiliki keturunan (laki atau wanita) adalah kewajiban untuk membebaskan roh para leluhur agar dapat melanjutkan perjalanan menuju surga... Demikian pentingnya kedudukan sentana atau penerus keturunan dalam keluarga Hindu, ia tidak hanya menjadi pewaris harta tetapi ia menjadi pemberi tiket bagi leluhurnya untuk mencapai